

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima stereotip terhadap perempuan dalam film Kim Ji Young: Born 1982. Lima stereotip tersebut antara lain: pembatasan terhadap peran perempuan, perempuan sebagai pendidik bagi anak, perempuan sebagai objek seksual, perempuan sebagai pemicu pelecehan seksual dan perempuan diharuskan menikah. Adegan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan semiotika John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi:

1. Level Realitas

Berdasarkan hasil analisis pada level realitas, kode yang terlihat jelas ditampakan adalah kostum, perilaku, ekspresi, gaya bicara dan riasan. Dalam kode kostum, penampilan setiap tokoh ditunjukkan sesuai dengan karakter yang diperankan. Contohnya Ji Young adalah seorang ibu rumah tangga memiliki gaya pakaian sederhana dengan riasan yang tipis. Manajer Kim seorang wanita karier berpenampilan modis dengan *blouse*, sepatu *heels* dan *ID card*. Pada kode perilaku menunjukkan pembatasan peran terhadap perempuan, yakni perempuan dianggap hanya mampu mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak, perempuan tidak boleh menyatakan pendapatnya dan perempuan harus mengikuti peraturan masyarakat. Dalam kode ekspresi, didominasi oleh perasaan inferior karakter perempuan. Dalam kode gaya bicara setiap tokoh juga beragam sesuai dengan karakter yang diperankan dan darimana mereka berasal. Contohnya Ibu Dae Hyun merupakan penduduk asli Busan yang terkenal dengan

nada bicara yang keras dan tegas. Dalam kode riasan, didominasi dengan riasan yang sederhana.

2. Level Representasi

Berdasarkan hasil analisis level representasi, kode yang terlihat jelas adalah musik, pencahayaan, kamera dan narasi. Dalam kode musik tidak ada latar belakang musik yang mendominasi. Film memfokuskan pada suara dan dialog antar tokohnya. Dalam kode pencahayaan didominasi dengan cahaya terang dan terjadi di siang hari. Dalam kode kamera didominasi dengan *long shot* dan *medium long shot*, karena film memfokuskan pada setiap dialog antar tokohnya. Dalam kode narasi yang ditampilkan adalah cerita yang seringkali kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan penonton untuk mengikuti alur cerita.

3. Level Ideologi

Berdasarkan hasil analisis level ideologi, ideologi yang ditampilkan didominasi oleh ideologi patriarki. Ideologi tersebut beranggapan bahwa laki-laki merupakan pemegang kekuasaan utama dan mendominasi semua aspek. Sedangkan perempuan merupakan pihak inferior dibandingkan laki-laki. Sistem patriarki tersebut membuat sudut pandang lain tertutup. Masyarakat sibuk membentuk anak laki-laki mereka menjadi sosok yang pemberani dan gagah, namun lupa membekali edukasi bahwa ia juga harus menghormati perempuan sebagai sesama manusia.¹

Segala tindakan diskriminasi yang terjadi pada perempuan, kebebasan yang direnggut, serta ruang dan lingkungan yang dianggap aman

¹ Lianawati, *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan Psikologi Feminis Untuk Meretas Patriarki*.

ternyata memberi ancaman tidak akan dianggap membahayakan lagi apabila sebagai manusia kita semua berusaha untuk menjaga keamanan dan kenyamanan dalam lingkungan sosial, memberikan kebebasan dalam berpendapat, berempati kepada sesama manusia dan memberikan kesempatan yang sama untuk mencapai cita-cita. Tugas-tugas tersebut sesungguhnya merupakan tugas alamiah sebagai manusia dan bukan merupakan tugas dari salah satu gender. Namun, realita yang kita temui saat ini masih banyak masyarakat yang bias akan gender serta banyak pula yang menolak adanya perubahan terhadap kemajuan peran perempuan. Sebagai upaya agar pandangan bias gender dapat terkikis yakni dengan mengadakan edukasi kepada masyarakat tentang perbedaan antara konsep jenis kelamin (*sex*) dengan gender sebagai konstruksi sosial, merubah budaya yang dinilai membatasi ruang gerak perempuan serta tidak menafsirkan ayat-ayat agama sesuai dengan interpretasi masing-masing golongan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Kepada para peneliti yang akan meneliti tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan, untuk lebih teliti dan menggunakan metode penelitian yang berbeda, sehingga dapat menemukan tanda dan makna yang tersembunyi di dalam film dengan lebih spesifik.
2. Kepada orangtua, institusi kerja maupun pendidikan untuk memberikan edukasi kepada anak, mahasiswa dan karyawannya mengenai pemahaman terhadap gender dan tindakan pencegahan terjadinya pelecehan seksual.

Kepada masyarakat untuk dapat menciptakan dan memberikan ruang aman bagi semua lapisan masyarakat, khususnya perempuan.